



Article

The Shifting Symbols of Slametan in Trenggalek

Naibin¹, Risma Fadilatul Iffa², Abdi Faliqul Ishbah el Hakam³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Naibinn44@gmail.com, RismaIffah@gmail.com, FaliqulIsbah@gmail.com

ABSTRACT:

This study discuss the dynamics of slametan as a religious ritual of Javanese society in Karangan. Today, the reality of *slametan* is far different from the previous period. The factors that cause changes in slametan are ideology, economy and social. However, slametan is still the most routine socio-religious ritual compared to other rituals. Thus, this article aims to explain the common thread of the two statements above. The research method used is a qualitative method with an ethnographic approach. Data search uses in-depth interview techniques, direct observation, and literature studies. Research informants include religious leaders, community leaders and the community who carry out slametan. Observations are made by directly observing the implementation of slametan and being involved in it. While the references used are books, journals and previous research results. The data is then viewed from the structural functional perspective of Radcliffe Brown. This study then shows that there has been a change in slametan in society. Slametan has left its previous mystical characteristics and turned into a pious religious ritual. However, this change is an effort to adapt in the midst of changing conditions so that the function of the ritual remains optimal. The existence of changes is actually to maintain the existence of this ritual in society.

Key words: Slametan, ethnography, symbol

INTRODUCTION

Slametan adalah ritual komunal paling lazim bagi masyarakat Jawa. Ritual ini identik sebagai ritual sinkretik sebab terdapat karakter berbagai agama. Pelaksananya menyertai berbagai peristiwa, seperti masa-masa transisi (kelahiran dan kematian), menangkal niat buruk, berpindah rumah, membeli motor, mengirim doa untuk leluhur dan sebagainya.¹ Pesta, makan, doa bersama serta bernuansa sakral menggambarkan slametan. Slametan merepresentasikan hubungan horizontal dan vertikal manusia dengan sesama dan Tuhannya.

Peran slametan dalam kehidupan masyarakat Jawa sangat penting. Simbol ini mampu menarasikan kondisi keagamaan orang Jawa. Namun, seperti ritual lokal lain slametan juga mengalami dinamika setiap waktunya. Eksistensi slametan terus didesak oleh berbagai arus ideologi. Misalnya, islamisasi dan modernisasi. Slametan terpinggirkan bukan hanya pada kuantitas pelaksanaannya, namun juga pada kualitasnya.

Modifikasi dan penyederhanaan dilakukan masyarakat dengan alasan inovasi atau penyaringan terhadap bagian yang bertentangan dengan ajaran agama islam. Hal ini menyebabkan slametan

¹ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: Pers Universitas Chicago, 1960), hlm. 3

seringkali tampil dengan wajah berbeda. Satu bentuk modifikasi slametan adalah perubahan penyebutan. Beberapa tempat menyebut slametan sebagai tahlilan dan syukuran di lain tempat.² Disebut tahlilan karena dibacakan bacaan tahlil. Sedangkan syukuran karena merupakan wujud ekspresi rasa syukur kepada Tuhan. Pergantian ini sesuai dengan kondisi latar tempat masing-masing.

Pergantian nama slametan ke dalam tahlilan atau syukuran menunjukkan lebih lanjut bukti meningkatnya pengaruh Islamisasi di Jawa. Evolusi ritual dari slametan menjadi tahlilan menandakan penguatan dan penetrasi Islam di Jawa. Tahlilan menggantikan kebiasaan politeistik lama dari ritual desa dan memurnikannya dari unsur animisme dan politeistik sebelumnya.

Transformasi slametan juga bisa diperhatikan dari perubahan karakter tertentu.³ Beberapa elemen slametan beradaptasi sesuai konteks keagamaan di masa tersebut. Diantara yang paling potensial untuk dihilangkan adalah ritual terkait nenek moyang atau roh di sekitar yaitu ujub dan sajen. Yang mana kemudian diubah menjadi doa sebagai ekspresi keshalehan seorang muslim.

Narasi transformasi slametan lahir dari posisinya sebagai ritual keagamaan. Peneliti memilih desa Karanganyar kecamatan Karanganyar kabupaten Trenggalek sebagai tempat studi fenomena di atas karena islamisasi di desa Karanganyar mampu menunjukkan kemasifannya. Bukti dari kemasifan ini diantaranya menjamurnya pesantren baik tradisional ataupun modern, kegiatan dakwah atau pengajian yang rutin dilakukan, serta merubah kegiatan sosial menjadi kegiatan keagamaan. Kondisi itu tentu berdampak pada slametan sebagai ritual keagamaan masyarakat. Atas dasar asumsi di atas, penelitian ini berupaya menunjukkan pengaruh islamisasi terhadap slametan. Serta sejauh mana masyarakat masih mempertahankan ritual slametan.

Slametan bukan topik baru di sejarah penelitian agama dan kebudayaan Jawa. Kajian tentang slametan mudah ditemukan dalam berbagai jurnal, artikel ilmiah, catatan penelitian dan sebagainya. Kemudahan ini memberi keuntungan sekaligus tantangan bagi peneliti selanjutnya. Keuntungannya adalah studi literatur terkait slametan memotret perkembangan ritual ini secara tertib. Berbagai daerah, jenis slametan dan perubahannya terus diketahui dan dikaji. Sehingga, topik slametan tidak pernah absen dalam kaca mata penelitian. Sedangkan tantangannya yaitu bagaimana peneliti selanjutnya memposisikan diri di spektrum penelitian ini agar penelitiannya bersifat baru.

Diantara tulisan tentang slametan adalah karya Mohammad Abdun Nasiro (2019) yang berjudul *Revisiting the Javanese Muslim Slametan*. Tulisan ini adalah hasil kajian tentang ritual slametan kematian atau tahlilan. Lebih jauh, artikel tersebut mengungkapkan bahwa slametan kematian (tahlilan) beradaptasi dengan islam tanpa sepenuhnya menghilangkan unsur-unsur kepercayaan lokal. Penulis justru menyatakan bahwa terjadi integrasi antara unsur-unsur kepercayaan lokal serta nilai dan ajaran universal dalam islam. Secara tersirat penulis berusaha menjelaskan perubahan slametan kematian akibat islamisasi tidak menghilangkan esensi ritual itu sendiri.

Penelitian lain yang memiliki corak kajian hampir sama dilakukan oleh Fatkur Rohman Nur Awal (2018) dengan judul “Slametan: Perkembangannya dalam Masyarakat Islam-Jawa di Era Milenial”. Studi deskriptif tersebut mendeskripsikan slametan di tengah kehidupan para milenial. Tantangan-tantangan terhadap ritual islam Jawa tidak dapat dibendung. Namun, karena mengakarnya slametan di masyarakat, slametan beradaptasi dengan perubahan melalui pergeseran penyebutan yaitu menjadi syukuran dan tasyakuran. Penyebutannya ini menjadikan slametan lebih mudah diterima masyarakat milenial. Kondisi tersebut dipotret dari pengamatannya di Perumahan Djogja Village Plosokuning IV, Minomartani, Nganglik Sleman Yogyakarta.

Sedangkan kajian terkait spiritualitas slametan sebagai ritual keagamaan dilakukan oleh Debi Setiawati (2019) dengan judul “Slametan dalam Spritualisme Orang Jawa pada Masa Lalu Sampai Sekarang”. Tulisan ini menjelaskan transformasi slametan pada segi uborampe dan tata cara. Perubahan menjadi keniscayaan. Namun, meski demikian tidak menghilangkan makna spiritualitas

² Mohamad Abdun Nasir, “Revisiting the Javanese Muslim Slametan: Islam, Local Tradition, Honor and Symbolic Communication”, *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, vol. 57, no. 2 (2019), hlm. 345), hlm 345

³ Jochem van den Boogert, *The Role of Slametan in the Discourse on Javanese Islam*, hlm. 355

slametan bagi masyarakat yang menjalankan. Studi ini memotret kondisi spiritualitas ritual slametan ketika terus mengalami perubahan.

Dalam kaitannya dengan eksistensi keberadaan slametan, penelitian baru dilakukan oleh Mohammad Dzulkifli (2021) yang bertajuk “Konsistensi Tradisi Tahlilan dan Kenduri di Kampung Sapi Perspektif Fenomenologi Agama”. Studi ini mengkaji pemaknaan masyarakat kampung Sapi terhadap pelaksanaan tahlilan dan kenduri. Hampir sama dengan penelitian sebelumnya, namun konteks dari penelitian ini adalah lingkungan Muhammadiyah yang seringkali diketahui menolak adanya ritual sejenis. Uniknya, bagi masyarakat kampung Sapi, kenduri tetap dilaksanakan. Kondisi ini dipotret dalam perspektif Fenomenologi Agama.

Dari beberapa penelitian yang disebutkan di atas, tampaknya perubahan slametan memiliki perbedaan pada lokus tertentu. Berangkat dari konsep slametan yang berbeda di setiap daerah, maka perubahan slametan juga menunjukkan penampakan yang berbeda di tiap daerah. Perubahan ini tentunya tidak disebabkan oleh faktor yang sama pula. Dan penerimaan yang berbeda juga. Selain itu, penelitian-penelitian di atas juga tidak menunjukkan alasan eksistensi slametan tetap mapan di masyarakat. Hanya secara tersirat berupaya meyakinkan bahwa sakralitas slametan tetap dipertahankan. Dengan demikian, menarik dan penting untuk dilakukan penelitian di desa Karang dengan corak agama, sosial dan budaya berbeda. Serta menguji bagaimana masyarakat menghayati ritual ini.

Kajian slametan selalu menampakan sisi menarik dari setiap zamannya. Tidak hanya mengenai pendefinisian esensinya, perubahan dan perannya di masyarakat tetap menggugah selera. Ritual ini kompleks sekaligus dinamis. Menyerap berbagai perubahan dan mampu selaras dengan kondisi zaman. Ritual ini juga mampu merepresentasikan kondisi keagamaan masyarakat Jawa di masanya. Sebab, perubahan keduanya berjalan secara linier.

THEORETICAL SUPPORT

Slametan menawarkan esensi plural dan dinamis. Slametan ialah ritual komunal inti dan paling umum di seluruh sistem kepercayaan masyarakat Jawa khususnya varian abangan Jawa (Clifford Geertz: 1960). Definisi ini diperoleh dalam penelitiannya di Mojokuto sekitar tahun 1950-an.⁴ Meskipun tidak secara eksplisit, catatan itu menggambarkan bahwa slametan adalah tradisi yang paling menonjol di kalangan kaum abangan, dibanding varian yang lain (santri dan priayi). Misalnya, penggunaan sajen. Sajian menjadi simbol bagaimana abangan memandang dan berhubungan dengan roh-roh atau dewa-dewa disekitar mereka. Kelompok abangan percaya relasi langsung antara manusia dengan roh tersebut. Kepercayaan ini membuat masyarakat berupaya agar tidak terganggu dan masyarakat mendapat ketenangan serta selamat (slamet). Oleh karena itu, diberikannya sajen.

Gagasan lain menawarkan bahwa slametan adalah produk Islam Jawa dan cara tindakan ritual ini juga dimiliki oleh komunitas Muslim yang lebih besar (non-Jawa) (Mark Woodward:). Slametan merepresentasikan Islam Jawa, yang mana di komunitas Islam lain (non-Jawa) juga ditemukan ritual semacam slametan.⁵ Slametan bukan ritual animistik-hindu-budha seperti yang dikatakan Geertz. Sebab di dalamnya masih mengandung unsur fundamental dari doktrin Islam seperti yang dimanifestasikan dalam pembacaan ayat-ayat bahasa Arab tertentu terutama berasal dari Al-Qur'an.

Perdebatan mengenai esensi konsep slametan tidak hanya sampai disitu. Dalam potret masyarakat di Banyuwangi, slametan adalah bentuk ritual yang digunakan untuk menjaga harmonisasi sosial di masyarakat Jawa (Andrew Beatty: 1999). Slametan, menurut Beatty, bersifat multivocal dan sinkretis.⁶ Sinkretisme terjadi ketika Islam berinteraksi dengan tradisi lokal. Elemen material atau tindakan dan kata-kata yang terdapat dalam ritual menunjukkan adanya simbol

⁴ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, glm.7

⁵ Andrew Beatty, *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account* (Cambridge: Cambridge University Press, 1999), hlm. 27.

⁶ Andrew Beatty, *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*, hlm. 49.

multivokal dari ritual itu. Ia menyebutkan bahwa slametan adalah bukti ekstrem dari ambiguitas itu sendiri.

Slametan bukan ritual yang merepresentasikan satu kategori saja seperti apa yang digagas oleh Geertz ataupun Woodward. Slametan menunjukkan keselarasan masyarakat Jawa. Orang dari berbagai orientasi berkumpul bersama dalam satu ritual. Mereka, dari latar belakang berbeda, mencari kesamaan yang bisa menciptakan kesatuan. Termasuk dalam slametan, mereka menyajikan apa yang mampu menyatukan pandangan berbeda tersebut. Hal ini terlihat dalam simbol di beberapa bagian slametan. Di bawah perbedaan, mereka masih mempunyai rasa kemanusiaan, kebutuhan untuk rukun, dan keinginan untuk berbagi kesempatan.⁷ Selain itu, beban interpretasi slametan juga dipikul oleh peserta itu sendiri. Sehingga tidak ada kesepakatan final atas penafsirannya.

Harmonisasi dalam masyarakat Jawa berasal dari sinkretis budaya dan kepercayaannya. Sinkretisme adalah hal yang dinamis dan toleran sebagai perpaduan antara unsur-unsur keagamaan dan budaya melalui simbol-simbol tertentu. Seperti unsur Adam, Hawa dan Wishnu sebagai simbol dari harmonisasi masyarakat Jawa. Adam dan Hawa yang merepresentasikan agama samawi sedangkan Wisnu sebagai dewa dalam agama Hindhu.⁸ Betapapun, ketiga simbol tersebut bersatu dalam ritual itu.

Sejalan dengan gagasan Beatty di atas, Masdar Hilmy, dalam tesisnya turut mendukung ide bahwa slametan merupakan ekspresi dari cara pandang islam Jawa yang secara esensial adalah sinkretis (Masdar Hilmy: 1998). Sinkretisme ini merupakan perpaduan yang harmonis antara unsur-unsur mistik islam dan sisa-sisa doktrin hindhu-budha tentang mikrokosmos dan makrokosmos. Meskipun, istilah sinkretis sendiri penuh dengan perdebatan dan kritik.

Para peneliti islam Jawa pada periode di atas, sepakat dalam memposisikan slametan sebagai ritual keagamaan. Konsep sinkretisme tak luput pula dari pembahasan ini. Kesimpulan slametan sebagai ritual keagamaan sinkretisme bermula ketika ritual ini ditempatkan sebagai ritual keagamaan. Hal ini dilihat dari garis besar yang mereka ambil sebagai esensi slametan. Pelabelan tersebut turut menyertai wacana-wacana slametan di periode berikutnya.

Ide tentang sinkretisme slametan Jawa sebetulnya hasil kristalisasi dari narasi-narasi kehidupan beragama orang Jawa yang dibingkai melalui frame kristiani. Para peneliti Eropa yang datang ke Jawa sulit mendefinisikan keagamaan orang Jawa. Ketika mereka melihat ritual masyarakat Jawa, mereka memposisikannya sebagai praktek religius. Karena wacana agama menjadi fenomena universal, sehingga masyarakat dimanapun pasti memiliki agama (Boogert: 2017). Singkatnya, masyarakat menjalankan praktek tertentu, lalu akademisi Barat menarasikannya sebagai praktek agama, dan apa yang disebut sebagai agama adalah pandangan dominan yang hegemonik.⁹

Akar historis ini menjadi acuan ketika menyaksikan perubahan pelaksanaan slametan dari masa ke masa. Dewasa ini, slametan banyak mengalami perubahan akibat arus islamisasi. Slametan harus selaras dengan ajaran agama islam, jika tidak maka akan dibuang. Hal ini berakar pada slametan yang diposisikan sebagai ritual keagamaan, maka slametan harus selaras dengan pandangan agama (dominan) saat itu yaitu islam. Mungkin jika slametan tidak diposisikan sebagai praktik religius, dapat dihindari dari arus islamisasi ini.

Pola perubahan ritual di masyarakat Jawa, termasuk slametan, sebenarnya sudah disorot Geertz sejak tahun 1950-an. Geertz mendeskripsikan adanya perubahan ritual dan sosial di masyarakat Jawa. Melalui catatan penelitiannya itu, Geertz menyaksikan adanya perubahan pada pelaksanaan slametan dan pemakaman di Mojokuto. Singkatnya, ia menemukan perubahan pada ritual masyarakat yang mengakibatkan kekacauan antara kelompok abangan dan santri.¹⁰ Contoh perubahannya seperti modin yang (harus) merupakan santri.

⁷ Ibid., hlm. 50.

⁸ Andrew Beatty, "Adam and Eve and Vishnu: Syncretism in the Javanese Slametan", *The Journal of the Royal Anthropological Institute*, vol. 2, no. 2 (1996).

⁹ Jochem van den Boogert, *The Role of Slametan in the Discourse on Javanese Islam*.

¹⁰ Clifford Geertz, "Ritual and Social Change: A Javanese Example", *American Anthropologist*, Vol. 59, No. 1 (1957).

Robert W Hafner menggunakan contoh peribadatan di Kuil Nyai Po sebagai subjek kajian perubahan ritual di Jawa. Dalam catatannya, peribadatan tersebut sangat bergantung pada politik kuasa dan keagamaan masyarakat saat itu. Peribadatan di kuil Nyai Po mengalami pergeseran antara era Orde Baru dan Orde Lama.¹¹ Meskipun demikian, alasan dibalik pergeseran itu dinyatakan sebagai akibat islamisasi. Lanjutnya, model islamisasi pada ritual tersebut ternyata disebabkan atas runtuhnya partai-partai pendukung kelompok abangan.

Pengislaman di Jawa setali tiga uang dengan dinamika politik di Jawa atau Indonesia pada saat itu (Ricklef: 2012). Pengamatan islamisasi Jawa dalam panggung politik kekuasaan menyimpulkan adanya politik penyeragaman agama di Jawa. Islamisasi di Jawa diamati dari interpretasi lembaga-lembaga islam, bukan pada pembeda abangan dan santri.¹² Kemenangan kekuatan politik dimanfaatkan untuk mengontrol keyakinan masyarakat, menciptakan kebijakan sepihak seperti pembuatan Majelis Ulama Indonesia (MUI), lembaga pendidikan basic islam, ekonomi, hingga perubahan life style. Jadi, islamisasi Jawa jauh dari kondisi realita masyarakat Jawa itu sendiri.

METHODS

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi digunakan untuk mengkaji secara alamiah individu ataupun masyarakat yang hidup dalam situasi budaya tertentu (Samsu, 2017). Penyajian data bersifat deskriptif sebab data disajikan dalam deskripsi-deskripsi bukan bentuk angka, statistik atau diagram. Menurut Subroto (1992) penelitian yang bersifat deskriptif mengharuskan penulis agar mencatat dengan teliti dan cermat semua data, baik yang berupa kata-kata, kalimat-kalimat, wacana, gambar, gambar, atau video.¹³

Pencarian data melalui teknik wawancara mendalam (In-dept interview), observasi langsung dan studi pustaka. Informan dipilih sesuai dengan perannya di masyarakat dan dalam pelaksanaan slametan. Informan terpilih diantaranya tokoh agama seperti kyai, tokoh masyarakat dan masyarakat yang menjalankan slametan. Setelah data diperoleh, data dilihat dan dikategorikan menggunakan perspektif struktural fungsional Radcliffe Brown.

Wawancara mendalam merupakan teknik pencarian data melalui percakapan tatap muka dengan narasumber. Percakapan antara dua pihak dilakukan selayaknya komunikasi sehari-hari atau lebih bebas dan tidak formal (Sutopo, 2006). Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih detail dari pertanyaan yang diajukan. Untuk mempermudah teknik ini, peneliti secara langsung berhubungan dengan keseharian informan. Wawancara mendalam digunakan untuk mengetahui cara pandang informan, karakter informan dan pandangan hidup mereka. Yang mana, aspek tersebut dapat menggambarkan makna slametan dalam pandangan dunia mereka.

Observasi langsung bertujuan mengamati pelaksanaan slametan di masyarakat. Teknik ini akan memotret kondisi sebenarnya dari ritual slametan. Bagian-bagian yang berubah dan bagaimana perubahannya. Perubahan akan dideskripsikan sebagaimana adanya tanpa mengikutsertakan pandangan hidup peneliti. Data empiris akan dipilih melalui kaca mata struktural fungsional guna menjawab rumusan pertanyaan yang diajukan.

Studi pustaka diperlukan untuk melengkapi data lapangan yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung. Sumber yang digunakan berupa dokumen-dokumen penelitian sebelumnya terkait narasi slametan. Seperti buku, jurnal penelitian, artikel ilmiah maupun catatan-catatan para antropolog sebelumnya. Prior Research bertujuan untuk memberikan garis batas penelitian tentang slametan agar penelitian selanjutnya tidak berjalan diluar

¹¹ Robert W Hafner, "Islamizing Java? Religion and Politics in Rural East Java", *The Journal of Asian Studies*, Vol. 46, No. 3 (1987).

¹² M.C Ricklef, "Islamisation and Its Opponents in Java: A Political, Social, Cultural and Religious History, C. 1930 to the Present (Singapore: NUS Press, 2012).

¹³ Edi D. Subroto, *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1992), hlm. 7.

teritori tersebut. Hal ini sekaligus untuk mengetahui kontribusi seperti apa yang akan diberikan penelitian tersebut.

Penelitian ini berfokus di Desa Karang Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek yang dimulai pada bulan Agustus sampai Oktober 2022. Pelaksanaan slametan di masyarakat diklasifikasikan sesuai karakter masing-masing. Pengklasifikasian tersebut menghasilkan tiga tipe pelaksanaan slametan di Desa Karang. Pertama, masyarakat yang masih cukup ketat melaksanakan slametan. Kedua, masyarakat yang menjalankan slametan hanya sebagai pertanda. Dan yang ketiga, adalah masyarakat yang menolak pelaksanaan ritual slametan.

Riset ini mengamati proses perubahan slametan dengan mengacu pada perdebatan penelitian terdahulu mengenai esensi konsep slametan. Perubahan slametan hari ini dapat dilihat pada rancang dasar yang dibangun oleh peneliti terdahulu tentang konsep slametan. Slametan sebagai ekspresi keagamaan membuat ritual ini harus diselaraskan dengan konteks keagamaan masyarakat. Namun, keunikannya meskipun kondisi ini membuat slametan mengalami pergeseran, dalam posisi ini juga slametan tetap dipertahankan masyarakat. Kedua situasi tersebut sering tampak kontras)

Struktural Fungsional sebagai Pisau Analisis

Perspektif untuk menganalisis kondisi di atas adalah pendekatan struktural fungsional Radcliffe Brown. Antropolog kelahiran Inggris ini merupakan pendiri aliran struktural fungsionalisme. Karyanya yang termashur dalam kajian antropologi adalah *The Andaman Islander* pada tahun 1992.¹⁴ Kajiannya menekankan pada ritual di masyarakat Andaman yang banyak mengerluarkan tangisan. Namun, tangisan itu dianggap berfungsi sebagai ungkapan solidaritas. Pendekatan ini melihat bahwa suatu kebudayaan tertentu realitanya berfungsi membantu pemeliharaan sistem sosial masyarakat. Menurut pandangan struktural fungsional, kebudayaan merupakan proses keterkaitan pengaruh satu subsistem ke subsistem lainnya.¹⁵

Arthur Reginald Radcliffe-Brown mendasarkan teorinya mengenai perilaku manusia pada konsep fungsionalisme. Ia meyakini bahwa berbagai aspek sosial berkembang bukan untuk memuaskan kebutuhan individu, tetapi justru untuk memenuhi kebutuhan kelompok sosial dimana individu-individu ada di dalamnya.¹⁶ Pemenuhan kebutuhan kelompok sosial bertujuan menjamin pemeliharaan integrasi kelompok sosial. Keterpeliharaan terjadi apabila struktur sosial terjaga dengan baik. Struktur sosial adalah seluruh jaringan dari hubungan-hubungan komponen-komponen sosial yang ada. Dalam konteks ini, struktur sosial mencakup status dan peran, norma, institusi dan aktivitas sosial.

Struktur sosial diibaratkan sebagai tubuh organisme. Tubuh organisme terdiri dari berjuta-juta sel. Setiap sel terus mengalami regenerasi. Meskipun demikian, fungsi organ pada tubuh organisme tidak terganggu. Organisme dapat tetap beraktivitas tanpa mengalami kendala. Padahal, sel-sel dalam tubuhnya berganti setiap periodenya. Inilah perumpamaan bagi struktur sosial masyarakat. Dimana individu-individu di dalam kelompok sosial terus mengalami perubahan. Tetapi tidak mempengaruhi fungsi dan kerja dari bagian tersebut.

Masyarakat desa, misalnya. Terus mengalami pergantian individu. Ada yang meninggal, ada yang lahir, pendatang baru, pergi dan sebagainya. Namun, hal ini tidak merubah struktur di masyarakat tersebut. Kegiatan ekonomi tetap berjalan, interaksi tetap terjalin dan ritual atau upacara-upacara tertentu tetap dilakukan. Aktivitas-aktivitas ini tetap dilakukan berulang secara ajeg dan berpola. Tokoh agama tetap ada, sesepuh tetap ada, dan figure-figur lain. Hal ini menunjukkan struktur sosial masih terpelihara dengan baik asalkan salah satu fungsi dari unsurnya tidak terganggu.

Untuk memahami keteraturan struktur sosial dapat diamati melalui unit dan aktivitas kelompok sosial. Unit berupa status dan peran tertentu. Misalnya, status kepala desa dengan perannya memimpin desa, RT sebagai tokoh yang berperan menjaga kerukunan antar warga, dan kyai sebagai tokoh agama. Peran yang dilakukan sesuai status masing-masing akan membuat struktur sosial

¹⁴ Wahyudin G, Aliran Struktural Fungsional, Jurnal Al-hikmah Vol. XIX No. 2/2017, hlm. 112.

¹⁵ Ibid.,

¹⁶ Ibid., hlm. 114

terpelihara. Selain unit, aktivitas masyarakat baik privat atau komunal juga menentukan terpeliharanya struktur sosial. Aktivitas ini berupa interaksi, norma dan upacara lokal yang disepakati bersama untuk dijadikan kebiasaan.

Unit dan aktivitas sosial penting untuk diperhatikan bagi terjaganya struktur sosial. Apabila keduanya berjalan dengan baik, struktur sosial dapat terpelihara. Jika struktur sosial terpelihara, kehidupan kelompok sosial akan bertahan. Dan individu-individu dalam kelompok sosial dapat memenuhi kebutuhannya. Intinya, struktural fungsional yang dipelopori Radcliffe Brown menolak adanya istilah fungsi yang tidak dikaitkan dengan struktur sosial. Ia akan berfungsi sebagaimana mestinya, apabila strukturnya tetap terpelihara. Seperti sepeda ia akan bisa berfungsi ketika organnya tetap tersusun utuh.

Fungsionalisme struktural dalam konteks ini berperan sebagai kaca mata untuk melihat slametan sebagai praktek religius masyarakat Jawa yang pelaksanaannya konsisten, ajeg, berpola, dan berulang. Ritual keagamaan sebagai salah satu elemen dalam masyarakat memiliki peran penting dalam ekosistem sosial. Oleh karena itu, teori struktural fungsional Radcliffe Brown akan digunakan sebagai pisau guna mengukur sejauh mana peran slametan dalam menjaga kehidupan sosial kelompok sehingga masyarakat masih menjaga keberadaanya.

RESULTS

Perubahan Slametan di Desa Karang

Slametan berasal dari kata slamet yang berarti selamat. Slametan adalah upaya masyarakat untuk memperoleh keselamatan hidup atau terlepas dari segala hal yang tidak dikehendaki. Upaya ini dilakukan dengan berdoa meminta perlindungan kepada Tuhan. Pada awalnya selain meminta kepada Tuhan, slametan juga dijadikan sarana untuk melindungi diri dari roh-roh jahat. Pernyataan itu berangkat dari kepercayaan masyarakat Jawa terhadap kekuatan roh-roh disekitarnya.

Dulu, masyarakat desa Karang turut mempercayai kondisi di atas. Beberapa tahun setelah kemerdekaan, masyarakat desa masih melaksanakan slametan ngitung batih. Slametan ini bertujuan untuk menghitung jumlah anggota keluarga yang tersisa. Slametan ngituh batih adalah bentuk syukur masyarakat atas kesempatan hidup yang diberikan. Pelaksanaannya masih sarat akan unsur-unsur magis. Seperti takir plontang dan pemasangan panjang ilang di rumah warga.¹⁷

Namun, perlahan ritual ini tenggelam oleh zaman. Terakhir kali ritual ini masih dilaksanakan adalah saat mbah Jatinah (narasumber), yang saat ini usianya mengijak 80 tahun, masih berusia belia. Dari keterangan yang diberikan ritual ini masih dilakukan oleh ibunya dulu. Sedangkan pelaksanaan ritual ini tidak diteruskan kembali sebab tujuannya, menurut masyarakat, sudah tidak terlalu relevan dengan konteks saat ini. Salah satunya kecamatan di desa Trenggalek yang masih melaksanakannya adalah kecamatan Dongko.

Bukan tidak beralasan beberapa ritual lokal kini hilang. Salah satu sebabnya adalah dominasi umat muslim di desa Karang. Angka statistik terakhir menunjukkan penduduk yang beragama islam mencapai 99% dari 100% dengan sisa rincian 0,24% agama Kristen dan 0.04% agama Khatolik. Sedangkan warga yang beragama Hindu, Budha, Konghucu dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah 0%.¹⁸ Catatan ini menunjukkan bukti kekuatan islamisasi di desa Karang.

Masifnya islamisasi di desa Karang juga ditemukan dari banyaknya pondok pesantren dan tempat kajian keislaman. Pesantren di desa Karang memiliki beragam pola, dari tipe tradisional baik berpaham NU maupun Muhammadiyah dan pesantren atau tempat kajian yang bercorak modern dengan paham lebih radikal. Belum lagi, pesantren yang berada di sekitar desa atau diperbatasan desa.

¹⁷ Wawancara dengan narasumber Ibu Jatinah (Masyarakat Dusun Cetok Desa Karang)

¹⁸ <https://desa-karangan.trenggalekkab.go.id/first/statistik/agama> (Catatan Penduduk desa Karang).

Pesantren tradisional dengan paham Nahdlatul Ulama diantaranya Pondok Pesantren Al Istiqomah beserta fasilitas lembaga pendidikan formal Sekolah Menengah Pertama (SMP) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Kedua adalah Pondok Pesantren Al-Ibtikary dengan pengasuh M. Isnan Masrukhin. Dan satu pesantren yang belum terdaftar dengan pimpinan Hj. Mahmudah. Namun, beberapa santri dari desa Karanganyar juga memilih belajar agama di desa maupun kota lain.¹⁹

Tidak hanya pesantren dengan paham Nahdlatul Ulama yang eksis di desa ini, pesantren berpaham Muhammadiyah juga berkembang tidak kalah pesat. Salah satunya pondok pesantren yang terintegrasi dengan Sekolah Menengah Pertama Islam Muhammadiyah. Lembaga pendidikan ini merupakan cabang dari yayasan yang lebih besar yaitu Muhammadiyah Boarding School atau Yayasan MBS. Dan lembaga kedua yaitu Yayasan Hasan Munahir yang menaungi Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).²⁰ Yayasan ini juga menyediakan sekolah formal dan pesantren yang terintegrasi.

Pesantren modern kini ikut bersaing dengan pesantren tradisional. Terlebih antusiasme tinggi masyarakat terhadap pembelajaran tahfidz. Pertama, YPP Perintis (Global) Karanganyar. Yayasan ini mengintegrasikan pendidikan formal dengan pesantren dari Taman Kanak-Kanak sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Pola pendidikannya lebih mengutamakan penguasaan bahasa dan hafalan ayat Al-Qur'an (Tahfidz). Juga terdapat beberapa rumah Qur'an atau Tahfidz salah satunya Rumah Qur'an An-Nur.²¹

Pertumbuhan dan minat terhadap pesantren menunjukkan bahwa islamisasi mampu menginternalisasi masyarakat secara sempurna. Pendidikan dengan basic pesantren melahirkan generasi-generasi islami yang menguasai pengetahuan keagamaan serta mahir dalam melantunkan ayat suci Al-Qur'an. Pelahan-lahan lulusan-lulusan tersebut mengambil posisi vital di struktur sosial masyarakat. Alumni pesantren berjasa mengajarkan baca tulis Al-Qur'an di mushola-mushola, mengisi ceramah dan kajian, serta menjadi tokoh penting di masyarakat. Peran ini dimanfaatkan untuk menyebarkan dakwah keislaman. Minat masyarakat memperdalam keilmuannya terakait islam semakin besar. Secara pelan-pelan mampu merubah pandangan hidup mereka.

Hampir seluruhnya, pola kehidupan masyarakat bergeser dari kebudayaan lokal (lama) menjadi kebudayaan islam (baru). Islam menjadi candu dan standar kehidupan sosial. Terlebih, sangat jarang ditemukan masyarakat yang beragama non-islam. Misalnya, dalam 4 Rukun Tetangga (RT) di dusun Cetok hanya ditemukan 2 warga yang beragama Kristen. Totalitas itu membuat islam semakin mudah bertransformasi di segala bidang.

Dampak penyebaran islam secara masif di dunia nyata menghantam keras ritual slametan dan menyebabkan pergeseran. Namun, realitanya kecanggihan teknologi menambah intensitas pergeseran ini. Secara geografis, desa Karanganyar cukup potensial bagi perkembangan teknologi. Desa Karanganyar merupakan desa dengan tipologi tanah berupa dataran rendah, jauh dari pegunungan, akses sarana dan prasarana memadai, serta fasilitas yang cukup lengkap. Kondisi ini membuat mayoritas masyarakatnya melek teknologi. Masyarakat dari berbagai kalangan mudah mengakses informasi dari luar termasuk kajian-kajian keislaman.

Tidak hanya kajian-kajian keislaman. Gaya hidup atau life style juga ikut berubah. Individu-individu berubah menjadi kebarat-baratan, melupakan identitas leluhurnya, dan acuh dengan kebudayaan sendiri. Dalam konteks slametan, dapat dilihat dari maraknya jasa catering untuk seperangkat uborampe slametan. Jasa ini menawarkan inovasi dan kreasi. Inovasi membuah hidangan yang akan disajikan dalam slametan menjadi lebih menarik dan modern.

Faktor-faktor di atas membuat narasi slametan turut bergeser. Aturan dan makna dalam slametan sudah tidak lagi diindahkan. Pendefinisian slametan, kini, berubah sesuai dengan latar masing-masing orang. Perubahan slametan di masyarakat desa Karanganyar dikelompokkan menjadi 3 kelompok. Kelompok pertama adalah pelaksanaan slametan dilakukan dengan (masih) ketat.

¹⁹ Androw Dzulfikar, Daftar Pondok Pesantren di Kabupaten Trenggalek, 2020 (<https://nutrenggalek.or.id/daftar-pondok-pesantren-di-kabupaten-trenggalek/>)

²⁰ <http://www.mbsmu.com/>.

²¹ <https://www.semubis.com/yayasan-hasan-munahir-smp-sma-pondok-0355-792524>.

Sedangkan kelompok yang kedua adalah slametan dengan pola baru. Dan yang terakhir adalah masyarakat yang tidak mau melaksanakan slametan. Menurut Koentjaraningrat, upacara keagamaan terdiri dari empat komponen, antara lain: tempat upacara, waktu pada saat upacara, benda-benda dan alat upacara, dan orang-orang yang melaksanakan upacara. Deskripsi atas kategori pelaksanaan slametan di desa Karang akan dilihat dari empat komponen di atas.²²

Kelompok pertama menghayati slametan sebagai kebutuhan pokoknya, merujuk pada tradisi yang masih diwarisi leluhurnya. Slametan tipe ini mempertahankan sakralitasnya. Simbol-simbol diwujudkan sesuai interpretasi yang sejak awal dibangun. Makna dari simbol benar-benar dipertahankan. Tempat pelaksanaan slametan tetap di rumah pemilik khajad. Umumnya berada di ruang tamu karena sudah jarang ditemukan ruang tengah. Jika kapasitas tidak memenuhi biasanya ditempatkan di teras depan.

Waktu ritual disesuaikan dengan jenis slametan. Slametan dalam rangka kematian dan kelahiran umumnya dilaksanakan di malam hari. Jika acaranya sederhana dilakukan setelah sholat maghrib. Namun, apabila cukup besar dilakukan setelah sholat isya'. Begitupun dengan undangan bagi para tamu. Jika acaranya sederhana undangan disampaikan secara lisan. Dan sebaliknya, untuk acara besar menggunakan surat undangan. Keterangan waktu dicantumkan sesuai standar sholat wajib baik maghrib atau isya'. Sedangkan slametan-slametan lain yang lebih sederhana seperti ngirim dongo dan metri dilaksanakan sesuai kondisi masyarakat bisa sore ataupun pagi.

Tentang sajian dibedakan menjadi dua. Pertama, nasi gurih, lodho, dan lauk lain (mie, tahu tempe, telur, dsb). Makanan ini disajikan di tengah para tamu yang duduk melingkar. Makanan dibagikan setelah acara selesai. Kemudian dibawa pulang ke rumah masing-masing. Dulu, makanan ini dibungkus menggunakan daun pisang. Namun kini daun pisang sudah jarang ditemukan dan diganti menggunakan kertas minyak. Tipe kedua adalah memberikan makan di tempat sekaligus membekali untuk dibawa di rumah. Makanan yang disajikan beragam sesuai kemampuan masing-masing orang. Sedangkan yang dibawa pulang bisa menggunakan makanan yang sudah jadi atau memberikan dalam bentuk mentahan (beras, minyak dan gula).

Orang yang menghadiri adalah tetangga sekitar, kerabat dekat dan tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat mayoritas adalah kyai, ustadz, atau haji. Sebab, golongan tersebut dianggap memiliki kemampuan dalam memimpin doa sekaligus mewakili pemilik acara untuk menyambut tamu. Masyarakat menyerahkan acara kepada kyai setempat, atau pengurus masjid, jika tidak ada paling tidak adalah mbah kaji. Narasi yang disampaikan cukup sederhana. Diawali dengan rasa syukur kepada Allah, memuja nabi Muhammad dan para sahabat, setelah itu menyampaikan niat slametan. Sudah tidak ditemukan penjelasan-penjelasan makna simbol dalam slametan, sakralitasnya dan sebagainya. Setelah selesai ditutup oleh doa dan disampaikan oleh orang yang berbeda namun terkadang juga tetap sama.²³

Kategori kedua adalah slametan dilakukan secara berbeda pada berbagai bagian. Bisa dikatakan slametan mengalami perubahan secara sempurna. Bukan hanya perubahan pada beberapa aspek, namun hampir seluruhnya. Awalnya, pelaksanaan slametan tipe ini terbilang praktis. Namun, perubahannya ternyata justru mengurangi kesakralan slametan dan makna didalamnya.

Slametan tipe kedua dilaksanakan di dua tempat. Pertama, makanan cukup dibagikan di rumah orang yang dituju. Misalnya, diantar ke tetangga sekitar, kerabatan terdekat dan teman-teman. Pemilik khajad biasanya mengutus seseorang untuk mengantarkannya. Apabila menggunakan jasa catering, pemesan cukup mengisi list orang yang akan dibagikan. Sedangkan yang kedua adalah slametan di musholla. Slametan ini tidak menyebarkan undangan. Jadi hanya berisi para jamaah di musholla tersebut.

Menurut Bu Atun, salah satu yang melaksanakan tipe ini, makanan dibagikan sewaktu-waktu apabila sudah selesai dimasak. Tidak ada aturan pasti terkait waktu, bisa pagi, siang, sore dan justru jarang malam. Utusan yang membagikan makanan menyampaikan dari siapa dan tujuan dari acara. Kemudian dijawab, "Amin. Mugo kabul khajade. Matur sembah nuwun" oleh orang yang

²² Citra Ayu Pratiwi, Harai: Telaah Konsep Religi Koentjaraningrat, *Japanology*, Vol. 5, No. 2, 2017, hlm. 181.

²³ Wawancara dengan Bapak Sumartono (Tokoh Masyarakat Dusun Cetok Desa Karang).

menerima tonjokkan. Sebaliknya, slametan di mushola dilaksanakan setelah sholat maghrib. Karena jamaah di waktu ini terbilang banyak dan biasanya juga digunakan untuk menunggu sholat isya'. Setelah sholat, jamaah tetap di tempat. Imam menyapaikan niat dan kemudian membaca doa bersama dengan makmum. Setelah selesai langsung dilanjutkan dengan menyantap hidangan.

Sebagaimana ringkasnya slametan tipe ini, bahan-bahan yang disajikanpun terbilang sederhana. Makanan yang dibagikan berisi nasi, lauk, buah dan jajanan. Makanan dikemas dalam kardus atau sterofom. Setelah itu dibungkus plastik kemudian dibagikan. Jika menggunakan jasa catering, makanan biasanya lebih unik dan bervariasi. Sedangkan yang dilaksanakan di mushola hampir sama. Hanya saja disajikan langsung ditempat. Dan diberi kertas minyak apabila ingin membawa pulang.

Dari sederhannya pelaksanaan bisa dibilang ekonomis. Selain tidak membutuhkan banyak bahan, jumlah peserta juga sedikit. Dalam kondisi dibagikan, dipilih beberapa orang terdekat saja yaitu tetangga paling dekat dari rumah, kerabat terdekat dan pemuka masyarakat. Begitupun dengan yang dilaksanakan di musholla. Hanya jamaah yang saat itu sedang melaksanakan sholat yang menjadi peserta. Uniknya, slametan ini juga diikuti oleh perempuan. Yaitu jamaah perempuan di waktu tersebut. Menurut masyarakat slametan ini hanya formalitas belaka untuk menandai (nengeri) atau bahkan agar cemoohan orang lain.

Kategori terakhir adalah kelompok yang sama sekali tidak menjalankan slametan. Kelompok ini kebanyakan berasal dari bagian organisasi keagamaan tertentu. Seperti Muhammadiyah, PKS, dan beberapa aliran lain yang identitasnya kurang jelas diketahui. Ada beberapa tipe dari kelompok ini. Pertama, mereka yang tidak mau menjalankan slametan tetapi ketika diundang ke hajatan tetangga masih menghargai undangan dengan datang keacaranya. Atau mereka yang sama sekali tidak mau menghadiri slametan dan melaksanakannya. Kelompok kedua ini lebih keras dan kaku. Mereka benar-benar menolak karena menganggap tidak sesuai dengan syari'at islam. Bagi mereka jika berniat sedekah, sedekah dapat diberikan kepada tetangga yang kurang mampu, anak yatim atau lembaga pengurus amal.

DISCUSSION AND CONCLUSION

Eksistensi Slametan di Desa Karanganyar)

Adapun slametan dikategorikan menjadi beberapa jenis yaitu slametan yang berkaitan dengan daur kehidupan manusia, perayaan hari besar islam, bersih desa dan pada peristiwa penting di sepanjang sejarah hidup manusia.²⁴ Diantara keempat kategori tersebut, slametan terkait daur hidup manusia paling sering ditemukan, seperti kelahiran, pernikahan dan kematian. Kemudian diikuti oleh slametan pada hari-hari besar islam. Setelah dua kategori di atas, disusul slametan terkait peristiwa di sepanjang hidup manusia contohnya berpindah rumah, mengubah nama, sembuh dari penyakit, membeli motor, dan sebagainya. Sedangkan di desa Karanganyar sudah tidak ditemukan lagi slametan bersih desa itu.

Urutan kategori di atas sesuai dengan intensitas pelaksanaannya oleh masyarakat desa Karanganyar. Sering atau tidaknya bersumber pada pentingnya makna ritual itu pada kehidupan masyarakat. Semakin masyarakat menghayatinya sebagai bagian penting bagi kehidupan, maka semakin sering slametan dilaksanakan. Meskipun, beberapa bagian di dalam slametan sudah diubah atau diganti.

Teori struktural fungsionalisme memandang bahwa ritual keagamaan memiliki peran penting dalam menjaga struktur sosial di masyarakat. Menurut Sussane Langer ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan serta mengungkapkan perilaku dan perasaan, dan membentuk disposisi pribadi dari para pemuja mengikuti model masing-masing. Sementara Victor Turner sebagai seorang antropolog sosial mengatakan bahwa ritual merupakan wujud dari keyakinan suatu kelompok masyarakat. Turner menunjukkan bagaimana ritual terintegrasi di

²⁴ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1999), hlm. 247-349.

dalam kehidupan sosial dan individu, baik secara internal maupun eksternal. Tidak bisa dipungkiri ritual menempati posisi vital bagi komunitas masyarakat.²⁵

Dapat kita katakan bahwa ritual merupakan agama dalam tindakan. Penghadiran kembali pengalaman keagamaan dalam bentuk kultus adalah pokok bagi kehidupan keagamaan yang bersangkutan.²⁶ Ritual keagamaan adalah ekspresi keberagamaan yang diejawantahkan dalam bentuk simbol dan dilakukan sebagai kebiasaan. Ritual keagamaan memiliki fungsi penting pada aspek religi sekaligus sosial individu. Aspek religi meliputi ekspresi spiritualitas individu. Sedangkan aspek sosial adalah fungsinya pada komunitas sosial di masyarakat.

Seperti esensi slametan yang sebelumnya sudah digagas oleh Geertz bahwa slametan adalah ritual inti yang menggambarkan keagamaan orang Jawa. Sudah jelas bahwa slametan merepresentasikan aspek keIlahian. Namun, sambung Beatty bahwa slametan juga merupakan bentuk harmonisasi sosial. Harmoni ini menggambarkan integrasi dari masyarakat sebagai suatu komunitas sosial. Dengan demikian, peran slametan di masyarakat sangatlah vital.

Bagi sebagian besar masyarakat desa Karang, slametan berfungsi dalam membantu melancarkan doa kepada Allah Swt. Semakin banyak peserta slametan, semakin banyak doa terpanjatkan. Sebagaimana yang terlihat saat pembukaan slametan, perwakilan pemilik khajad akan menyampaikan mohon bantuan doa atas maksud yang diinginkan tuan rumah. Ini menunjukkan keseriusan tuan rumah dalam memohon bantuan. Selain itu, slametan juga sering difungsikan sebagai bentuk berbagi (sedekah) untuk bersyukur atau sekedar membersihkan harta yang dimiliki. Fungsi di atas berubah menjadi stigma di masyarakat. Keluarga yang tidak melaksanakan slametan di saat tertentu akan mendapat stigma buruk seperti pelit dan kurang bersyukur.

Di lain sisi, slametan adalah sarana interaksi berskala besar bagi masyarakat. Dewasa ini, masyarakat pedesaan pun makin bergeser menjadi individualistis. Tidak semua saling mengenal dan berinteraksi karena kesibukan dan pola hidup yang makin modern. Dengan slametan, individu dari berbagai latar belakang akan berkumpul, berbincang, dan berkomunikasi. Fungsi ini menjadi sarana menjaga integrasi sosial di masyarakat.

Struktur slametan jika dilihat dari kaca mata strukturalisme fungsional Radcliff Brown juga berkaitan dengan lembaga-lembaga masyarakat. Relasi ini diwakili oleh keluarga sebagai komunitas terkecil, lembaga keagamaan, dan lembaga pendidikan nilai dan norma. Dalam kehidupan bermasyarakat, keempat unsur di atas memainkan peran penting yang saling berkaitan. Meskipun, fungsi dan peran masing-masing berbeda.

Praktek slametan mengkonstruksi peran perempuan dan laki-laki dalam keluarga Jawa. Perempuan berperan di belakang acara yaitu sebagai penyedia makanan dan mempersiapkan segala keperluan ritual. Berbeda dengannya, laki-laki cukup mengetahui ketika semua telah dipersiapkan. Laki-laki dikonstruksi berperan dalam ranah public dan perempuan berada di ruang privat. Dua posisi ini menggambarkan relasi perempuan dan laki-laki dalam institusi keluarga Jawa. Akan tetapi, kedua peran saling bergantung dan berpengaruh. Jika perempuan tidak memasak, maka slametan tidak mungkin diadakan. Begitupun sebaliknya. Lembaga ini sebenarnya dipertahankan masyarakat. Struktur ini berupaya di pertahankan lewat slametan.

Lembaga keagamaan jelas menjadi pondasi pembentuk ritual slametan. Slametan bukan sekedar ritual sosial, didalamnya juga banyak terdapat makna-makna religius. Uborampe, tata acara, maupun doa mengandung makna religi bagi yang menjalankannya. Ritual ini berkesan sangat sakral dan penuh penghayatan. Melalui slametan masyarakat dibiasakan menjalankan perintah-perintah agama seperti bersedekah, mengucapkan sholawat dan memohon doa serta perlindungan kepada Tuhan. Apalagi slametan saat ini seringkali mengutip dan menjelaskan makna slametan dengan dalil-dalil agama.

Institusi pendidikan berkaitan erat dengan lembaga keagamaan. Slametan menanamkan nilai-nilai yang dianut masyarakat. Pada konteks ini, posisi pemimpin slametan atau kyai menjadi sangat penting. Figur di posisi tersebut yang menjadi perantara penyampaian nilai-nilai kepada masyarakat.

²⁵ Mariasusi Dhavamony. *Fenomenologi Agama* (Jogyakarta: PT. Kanisius, 2017).

²⁶ Ibid., hlm. 167

Sosok tetua yang seringkali juga kyai, mengajarkan pendidikan tentang nilai dan norma yang dianut masyarakat. Contohnya, menerangkan makna-makna pada semua bagian slametan, memberikan penjelasan tentang manfaat slametan, serta mengajarkan poin-poin penting yang berada di balik simbol slametan.

Slametan hadir karena dibutuhkan keberadaanya. Setiap bagian dalam struktur sosial menjalankan fungsi masing-masing. Masyarakat dipandang sebagai komunitas kompleks, dengan setiap unsur yang berfungsi dan berperan pada posisinya, saling tergantung serta berpengaruh satu bagian dan bagian lainnya. Kebergantungan itu membuat setiap unsur harus menjalankan fungsinya. Sebab, kegagalan fungsi satu unsur akan berdampak pada totalitas strukturnya.

Unsur sosial eksis karena fungsi unsur itu untuk memelihara stabilitas dan eksistensi struktur sosial masyarakat. Karena itu, bagian tertentu dari struktur masyarakat tetap dipertahankan apabila fungsinya secara keseluruhan masih dapat diidentifikasi. Kondisi ini menerangkan bertahannya eksistensi slametan di masyarakat khususnya desa Karang. Keberadaan slametan mempengaruhi jalannya kehidupan sosial masyarakat dan kebutuhan individu. Secara otomatis masyarakat akan tetap menjalankannya demi kehidupan komunitas sosial itu tetap terjaga).

BIBLIOGRAPHY

- Awalin, Fatkur Rohman Nur, "Slametan: Perkembangannya dalam Masyarakat Islam-Jawa di Era Mileneal", Jurnal IKADBUDI, Volume 7, 2018.
- Beatty, Andrew, "Adam and Eve and Vishnu: Syncretism in the Javanese Slametan", The Journal of the Royal Anthropological Institute, vol. 2, no. 2, 1996, hlm. 271–88
- Beatty, Andrew, *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*, Cambridge: Cambridge University Press, 1999.
- Boogert, Jochem van den, "The Role of Slametan in the Discourse on Javanese Islam", Indonesia and the Malay World, vol. 45, no. 133, 2017, hlm. 352–72
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*, Jogjakarta: PT. Kanisius, 2017.
- Dzulrifli, Mohammad, "Konsistensi Tradisi Tahlilan dan Kenduri di Kampung Sapen Perspektif Fenomenologi Agama" Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam Vol. 30 No. 1 Januari 2021, hlm. 31-41
- G, Wahyuddin, "Aliran Struktural Fungsional (Konsepsi Radcliffe-Brown)", Jurnal Al-hikmah Vol. XIX No. 2, 2017, hlm. 113.
- Geertz, Clifford, *The Religion of Java*, Chicago: University of Chicago Press, 1960.
- Geertz, Clifford, "Ritual and Social Change: A Javanese Example", *American Anthropologist*, Vol. 59, No. 1, 1957.
- Hefner, Robert. W, "Islamizing Java? Religion and Politics in Rural East Java", *The Journal of Asian Studies*, Vol. 46, No. 3, 1987.
- Hilmy, Masdar, "Islam and Javanese Acculturation: Textual and Contextual Analysis of the Slametan Ritual", Master Thesis, Montreal: McGill University, 1998.
- Kamal, Zahara, "Eksistensi Seni Pertunjukan Luambek dalam Kehidupan Masyarakat Nagari Kepala Hilalang Kecamatan 2 X 11 Kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman", *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Volume 3, Nomor 1, April 2012.
- Nasir, Mohamad Abdun, "Revisiting the Javanese Muslim Slametan: Islam, Local Tradition, Honor and Symbolic Communication", *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, vol. 57, no. 2, 2019, hlm. 345
- Pratiwi, Citra Ayu, "Harai: Telaah Konsep Religi Koentjaraningrat, Japanology", Vol. 5, No. 2, 2017.
- Ricklefs, M. C., *Islamisation and Its Opponents in Java: A Political, Social, Cultural and Religious History, c. 1930 to the present*, Singapore: NUS Press, 2012.
- Samsu, *Metode Penelitian*, Jambi: PUSAKA Jambi, 2017

Setiawati, Debi, "Slametan dalam Spritualisme Orang Jawa pada Masa Lalu sampai Sekarang", Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi, Vol 1, Nomor 1, 2019.

Subroto. Edi D., Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural. Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1992.

Sutopo, Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: UNS, 2006.

Woodward, Mark R., "The 'Slametan': Textual Knowledge and Ritual Performance in Central Javanese Islam", History of Religions, vol. 28, no. 1, 1988, hlm. 54–89.

<https://desa-karangan.trenggalekkab.go.id/first/statistik/agama> (diakses pada tanggal 20 Oktober 2022)

<https://nutrenggalek.or.id/daftar-pondok-pesantren-di-kabupaten-trenggalek/> (diakses pada tanggal 31 Oktober 2022 pukul 09.00 WIB)

<http://www.mbsmu.com/> (diakses pada tanggal 31 Oktober 2022 pukul 09.00 WIB)

<https://www.semuaabis.com/yayasan-hasan-munahir-smp-sma-pondok-0355-792524> (diakses pada tanggal 31 Oktober 2022 pukul 09.00 WIB)